

Pendekatan Lughowi dan Bayani dalam Mengurai Ambiguitas Ayat-Ayat Musytarak dan Mutaradif

Agus Zahid Mimbar¹, Ali Burhan²

^{1,2} Ma'had Aly Walindo, Indonesia

Email: mimbarzahid33@gmail.com, aliburhan@uingusdur.ac.id

Received: 01 Juli 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 27 Juli 2026

Abstract:

Ambiguity of meaning in Qur'anic verses may arise from lexical expressions that carry more than one possible meaning (*musytarak*) or from expressions that have closely related meanings (*mutaradif*). This phenomenon requires a linguistic approach that considers not only the lexical meaning of an expression but also the context and linguistic structure through which meaning is conveyed. This study aims to examine the role of lughowi and bayani approaches in resolving semantic ambiguity in Qur'anic verses containing *musytarak* and *mutaradif*, as well as to explore their relevance to the understanding of the linguistic inimitability of the Qur'an. This research employs a library research method with linguistic and bayani approaches. The primary data consist of Qur'anic verses containing phenomena of *musytarak* and *mutaradif*, while supporting data are obtained from Arabic linguistic works, Qur'anic studies, exegetical works, rhetoric literature, and relevant previous studies. The analysis is conducted by examining lexical meanings, word roots, grammatical structures, textual contexts, as well as aspects of *nazm* and rhetorical expression. The findings indicate that the lughowi approach functions to identify the possible meanings of a lexical expression based on the characteristics of the Arabic language, while the bayani approach helps determine and clarify the intended nuances of meaning through context, linguistic arrangement, and rhetorical purposes. The two approaches complement each other, allowing seemingly ambiguous meanings to be understood more systematically. Therefore, the phenomena of *musytarak* and *mutaradif* do not merely demonstrate linguistic diversity but also reveal the precision of lexical choice and linguistic composition in the Qur'an as an aspect of its linguistic inimitability.

Keywords: *Linguistic I'jāz, Bayani I'jāz, Musytarak, Mutaradif, Qur'an.*

Abstrak:

Ambiguitas makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an dapat muncul karena adanya lafaz yang memiliki lebih dari satu kemungkinan makna (*musytarak*) maupun lafaz yang memiliki kedekatan makna dengan lafaz lainnya (*mutaradif*). Fenomena tersebut menuntut pendekatan kebahasaan yang tidak hanya memperhatikan makna leksikal suatu lafaz, tetapi juga konteks dan susunan bahasa yang membentuk makna ayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan lughowi dan bayani dalam mengurai ambiguitas makna pada ayat-ayat yang mengandung unsur *musytarak* dan *mutaradif*, sekaligus melihat relevansinya terhadap pemahaman aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan linguistik dan bayani. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fenomena *musytarak* dan *mutaradif*, sedangkan data pendukung diperoleh dari kitab-kitab bahasa Arab, ulumul Qur'an, tafsir, balaghah, serta penelitian terdahulu

yang relevan. Analisis dilakukan melalui penelusuran makna leksikal, akar kata, struktur gramatikal, konteks ayat, serta aspek *nazm* dan gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lughawi berperan dalam memetakan kemungkinan makna suatu lafaz berdasarkan karakteristik bahasa Arab, sedangkan pendekatan bayani membantu menentukan dan memperjelas nuansa makna berdasarkan konteks, susunan, serta tujuan retorik ayat. Keduanya saling melengkapi sehingga kemungkinan makna yang tampak ambigu dapat dipahami secara lebih terarah. Fenomena *musytarak* dan *mutaradif* dengan demikian tidak semata-mata menunjukkan keragaman bahasa, tetapi juga memperlihatkan ketepatan pemilihan lafaz dan susunan bahasa Al-Qur'an sebagai salah satu aspek kemukjizatan kebahasaannya.

Kata Kunci: *I'jāz Lughawi, I'jāz Bayani, Musytarak, Mutaradif, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an bukan sekadar media untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi bagian penting dari karakteristik kemukjizatannya. Ketepatan pemilihan lafaz, susunan kalimat, hubungan antarkata, serta kesesuaian antara ungkapan dan konteks menjadikan bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas. Dalam kajian *i'jāz al-Qur'ān*, aspek kebahasaan tersebut berkaitan dengan kemampuan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna secara tepat melalui pilihan kata dan susunan yang sesuai. 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī menempatkan persoalan susunan bahasa atau *nazm* sebagai salah satu dasar penting dalam memahami keistimewaan suatu ungkapan. Menurut teori *nazm*, keunggulan bahasa tidak hanya terletak pada kata-kata secara individual, tetapi juga pada hubungan antarkata dalam struktur kalimat dan kesesuaiannya dengan makna yang hendak disampaikan (al-Jurjānī, 2007).

Salah satu persoalan yang muncul dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an adalah keberadaan lafaz yang mempunyai lebih dari satu kemungkinan makna. Dalam kajian bahasa Arab, fenomena tersebut dikenal sebagai *musytarak lafẓī*, yaitu satu bentuk lafaz yang dapat menunjukkan beberapa makna. Keberadaan *musytarak* dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian para ulama bahasa dan ulumul Qur'an karena perbedaan makna suatu lafaz dapat memengaruhi pemahaman terhadap ayat. Makna suatu lafaz yang memiliki kemungkinan lebih dari satu tidak selalu dapat ditentukan hanya melalui terjemahan atau makna kamus, melainkan perlu mempertimbangkan penggunaan lafaz dalam struktur dan konteks tertentu. Kajian mengenai *musytarak lafẓī* menunjukkan bahwa perbedaan konteks penggunaan suatu lafaz dapat menghasilkan perbedaan makna yang perlu ditelusuri melalui analisis kebahasaan (Muhammad, 2017).

Selain *musytarak*, persoalan lain yang berkaitan dengan ketepatan makna dalam Al-Qur'an adalah *mutaradif*. Istilah tersebut digunakan untuk menunjuk lafaz-lafaz yang mempunyai kedekatan atau kesamaan makna. Dalam kajian Al-Qur'an, persoalan *mutaradif* tidak berhenti pada pertanyaan apakah dua lafaz mempunyai arti yang sama, tetapi juga menyangkut apakah keduanya dapat digunakan secara bergantian dalam setiap konteks. Al-Suyūṭī secara khusus membahas lafaz-lafaz yang secara lahiriah dianggap bersinonim tetapi memiliki perbedaan tertentu. Salah satu contohnya adalah *al-khawf* dan *al-khasyyah*.

Keduanya sama-sama berkaitan dengan rasa takut, tetapi al-Suyūṭī menunjukkan adanya perbedaan nuansa di antara keduanya (al-Suyūṭī, 1974). Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan terjemahan tidak selalu menunjukkan kesamaan makna secara sempurna.

Persoalan *musytarak* dan *mutaradif* menjadi penting ketika dikaitkan dengan proses memahami makna ayat Al-Qur'an. Lafaz yang memiliki beberapa kemungkinan makna dapat menimbulkan persoalan dalam menentukan makna yang dimaksud, sedangkan lafaz yang memiliki kedekatan makna dapat menimbulkan pertanyaan mengenai alasan penggunaan suatu lafaz dibandingkan lafaz lainnya. Dalam konteks tersebut, analisis kebahasaan diperlukan untuk melihat karakteristik lafaz sebelum makna tersebut dipahami berdasarkan konteks ayat. Ibn Fāris melalui *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* menelusuri hubungan makna berdasarkan akar kata, sedangkan al-Rāghib al-Aṣṣafhānī melalui *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* memberikan perhatian khusus terhadap makna kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an (Ibn Fāris, 1979; al-Aṣṣafhānī, 1992). Ibn Manẓūr melalui *Lisān al-'Arab* juga menyediakan data kebahasaan yang luas mengenai penggunaan kosakata Arab (Ibn Manẓūr, 1993). Ketiga sumber tersebut dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi makna leksikal suatu lafaz sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap penggunaannya dalam ayat.

Pendekatan tersebut dapat disebut sebagai pendekatan *lughawi*, yaitu pendekatan yang menjadikan karakteristik bahasa sebagai dasar untuk memahami lafaz Al-Qur'an. Analisis *lughawi* dapat dilakukan dengan menelusuri akar kata, makna dasar, bentuk derivasi, perubahan bentuk kata, serta penggunaannya dalam bahasa Arab. Dalam kasus *musytarak*, analisis ini membantu memetakan berbagai kemungkinan makna yang dimiliki suatu lafaz. Sementara dalam kasus *mutaradif*, analisis tersebut membantu melihat persamaan dan perbedaan makna dasar antara lafaz-lafaz yang dianggap bersinonim. Dengan demikian, pendekatan *lughawi* berfungsi sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi ruang kemungkinan makna sebelum suatu makna ditentukan berdasarkan konteks ayat.

Akan tetapi, analisis leksikal saja belum cukup untuk menjelaskan seluruh persoalan makna dalam Al-Qur'an. Sebuah lafaz tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam susunan kalimat dan konteks tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *bayani* yang memperhatikan cara suatu makna disampaikan melalui struktur bahasa dan gaya pengungkapan. Pemikiran al-Jurjānī tentang *naẓm* menunjukkan bahwa hubungan antarkata dalam suatu struktur memiliki peranan penting dalam menghasilkan makna. Suatu kata dapat memiliki makna tertentu karena hubungan gramatikal dan semantisnya dengan kata-kata lain dalam susunan kalimat (al-Jurjānī, 2007). Pendekatan *bayani* dengan demikian dapat membantu menjelaskan bagaimana konteks, struktur, dan cara pengungkapan ayat mengarahkan kemungkinan makna suatu lafaz kepada makna yang sesuai dengan maksud ayat.

Fenomena *musytarak* dapat dilihat melalui lafaz قُرُوء (qurū') dalam QS. al-Baqarah [2]:228. Lafaz tersebut menjadi salah satu contoh penting dalam kajian

bahasa dan tafsir karena mempunyai penggunaan yang berkaitan dengan makna masa haid dan masa suci. Perbedaan dalam memahami lafaz tersebut kemudian berhubungan dengan perbedaan pemahaman terhadap masa 'iddah perempuan yang ditalak. Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Qurṭubī menguraikan aspek kebahasaan lafaz *qurū'* sekaligus memaparkan perbedaan pendapat ulama mengenai maknanya (al-Qurṭubī, 2006). Kasus tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk lafaz dapat membuka lebih dari satu kemungkinan makna sehingga analisis terhadap akar kata dan penggunaannya dalam konteks ayat menjadi penting.

Sementara itu, fenomena *mutaradif* dapat dilihat melalui perbandingan lafaz **الخوف** (*al-khawf*) dan **الخشية** (*al-khasyyah*). Kedua lafaz tersebut memiliki medan makna yang berdekatan karena sama-sama berkaitan dengan rasa takut. Akan tetapi, pembahasan al-Suyūṭī menunjukkan bahwa keduanya tidak sepenuhnya identik. Perbedaan tersebut menjadi penting ketika lafaz ditempatkan dalam konteks ayat tertentu karena pilihan lafaz dapat memberikan nuansa makna yang berbeda (al-Suyūṭī, 1974). Dengan demikian, analisis *mutaradif* tidak hanya bertujuan menemukan persamaan arti, tetapi juga mengidentifikasi perbedaan nuansa yang muncul dari penggunaan lafaz dalam konteks Al-Qur'an.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian terhadap persoalan *musytarak* dan *mutaradif* dalam Al-Qur'an. Kajian tentang *musytarak lafzī* telah membahas bentuk-bentuk lafaz yang mempunyai kesamaan bentuk tetapi memiliki perbedaan makna dalam penggunaannya pada ayat-ayat Al-Qur'an (Muhammad, 2017). Kajian mengenai *musytarak al-lafzī* dalam Al-Qur'an telah dilakukan melalui berbagai pendekatan semantik. Dinia et al. (2024), misalnya, mengkaji lafaz *kutiba* dalam Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa satu bentuk lafaz dapat memiliki keragaman makna sesuai dengan penggunaan dan konteks ayat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa analisis semantik diperlukan untuk menghindari pemahaman makna yang hanya didasarkan pada terjemahan literal.

Sementara itu, Salsabila dan Fithriyana (2025) menjelaskan bahwa relasi makna dalam bahasa Arab, termasuk *musytarak lafzī*, memiliki keterkaitan erat dengan konteks penggunaannya. Mereka menunjukkan bahwa keragaman makna leksikal dapat memengaruhi pemahaman terhadap teks sehingga analisis kontekstual menjadi bagian penting dalam menentukan makna yang dimaksud. Penelitian lain mengenai *musytarak* juga menunjukkan pentingnya aspek semantik dan konteks dalam menentukan makna suatu lafaz yang memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Sementara itu, penelitian mengenai *tarāduf* dalam konteks Al-Qur'an menekankan bahwa lafaz yang memiliki kedekatan makna tidak selalu dapat dipertukarkan karena penggunaannya berkaitan dengan konteks dan tujuan pengungkapan tertentu (Rīwūqī, 2014).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap kajian relasi makna dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan *lughawi* dan *bayani* untuk mengurai persoalan *musytarak* dan *mutaradif* masih perlu dikembangkan. Pendekatan *lughawi*

memungkinkan pemetaan akar kata, makna leksikal, dan hubungan semantis, sedangkan pendekatan *bayani* memberikan perhatian terhadap konteks, struktur kalimat, hubungan antarkata, dan fungsi pengungkapan. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada integrasi kedua pendekatan tersebut dalam memahami keragaman dan kedekatan makna pada lafaz-lafaz Al-Qur'an.

Meskipun demikian, terdapat ruang kajian yang masih dapat dikembangkan, khususnya pada hubungan antara pendekatan *lughawi* dan *bayani* dalam mengurai persoalan makna pada fenomena *musytarak* dan *mutaradif*. Kajian mengenai *musytarak* umumnya menitikberatkan pada identifikasi lafaz dan kemungkinan maknanya, sedangkan kajian *mutaradif* lebih banyak diarahkan pada pembahasan persamaan dan perbedaan semantis antarlafaz. Belum banyak kajian yang menjadikan kedua fenomena tersebut sebagai satu persoalan analitis dengan mengintegrasikan analisis leksikal-linguistik dan analisis *bayani* terhadap konteks serta susunan ayat. Padahal, kedua pendekatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan dapat saling melengkapi dalam menjelaskan ketepatan pemilihan lafaz Al-Qur'an.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan *lughawi* dan *bayani* secara terpadu untuk mengurai kemungkinan makna dan perbedaan nuansa pada ayat-ayat yang mengandung fenomena *musytarak* dan *mutaradif*. Pendekatan *lughawi* digunakan untuk mengidentifikasi akar kata, makna leksikal, derivasi, dan kemungkinan makna suatu lafaz, sedangkan pendekatan *bayani* digunakan untuk menganalisis konteks, susunan, relasi antarkata, dan fungsi pengungkapan dalam ayat. Integrasi kedua pendekatan tersebut diarahkan untuk menunjukkan bahwa keragaman makna pada lafaz Al-Qur'an tidak selalu merupakan persoalan ketidakjelasan, tetapi dapat menjadi bagian dari kekayaan dan ketepatan ekspresi Al-Qur'an. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini menempatkan fenomena *musytarak* dan *mutaradif* sebagai objek untuk melihat bagaimana aspek kebahasaan dan aspek bayan bekerja secara bersama dalam menghasilkan makna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik *musytarak* dan *mutaradif* dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan kontribusi pendekatan *lughawi* dalam mengidentifikasi kemungkinan dan perbedaan makna lafaz, serta menganalisis kontribusi pendekatan *bayani* dalam menentukan makna berdasarkan konteks dan susunan ayat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara kedua pendekatan tersebut dengan ketepatan pemilihan lafaz sebagai salah satu aspek kemukjizatan kebahasaan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Desain ini dipilih karena seluruh data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan bahasa Al-Qur'an, khususnya pembahasan mengenai *musytarak*, *mutaradif*, pendekatan *lughawi*, dan pendekatan *bayani*. Penelitian tidak menggunakan responden atau informan

lapangan karena objek yang dikaji berupa teks Al-Qur'an beserta sumber-sumber kebahasaan, tafsir, ulumul Qur'an, dan literatur ilmiah yang relevan.

Objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung fenomena *musytarak* dan *mutaradif*. Pemilihan objek dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Untuk fenomena *musytarak*, penelitian menggunakan lafaz قُرُوءٍ (*qurū'*) dalam QS. al-Baqarah [2]:228 sebagai salah satu objek kajian. Adapun fenomena *mutaradif* dikaji melalui perbandingan lafaz الخوف (*al-khawf*) dan الخشية (*al-khasyyah*) dalam penggunaannya pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua kasus tersebut dipilih karena memperlihatkan adanya persoalan mengenai kemungkinan makna dan perbedaan nuansa makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan kebahasaan dan *bayani*.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Al-Qur'an sebagai objek utama penelitian, khususnya ayat-ayat yang memuat lafaz *musytarak* dan *mutaradif*. Sumber primer juga mencakup karya-karya kebahasaan klasik yang digunakan untuk menelusuri makna lafaz, seperti *Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣṣaf, dan *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr. Selain itu, karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, terutama *Dalā'il al-I'jāz*, digunakan untuk memahami hubungan antara susunan bahasa dan pembentukan makna melalui konsep *naẓm*. Sumber sekunder berupa kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, buku balaghah, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *musytarak*, *mutaradif*, *i'jāz lughawi*, dan *i'jāz bayani*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah menginventarisasi lafaz yang menjadi objek kajian beserta bentuk dan konteks penggunaannya. Tahap ketiga dilakukan dengan menelusuri makna lafaz melalui kamus dan sumber leksikografis Arab. Tahap keempat adalah mengumpulkan penjelasan dari kitab tafsir dan literatur kebahasaan mengenai makna serta penggunaan lafaz tersebut. Selanjutnya, data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemungkinan makna, perbedaan nuansa, dan konteks penggunaannya.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan dua tahapan pendekatan utama, yaitu *lughawi* dan *bayani*. Pada tahap *lughawi*, data dianalisis berdasarkan akar kata, makna leksikal, bentuk morfologis, derivasi, serta penggunaan lafaz dalam bahasa Arab. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kemungkinan makna yang terdapat pada lafaz *musytarak* dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan makna pada lafaz *mutaradif*. Selanjutnya, pendekatan *bayani* digunakan untuk menganalisis konteks ayat, hubungan antarkata, struktur kalimat, dan cara pengungkapan makna. Analisis tersebut digunakan untuk melihat bagaimana konteks dan susunan ayat mengarahkan suatu lafaz kepada makna tertentu.

Analisis dilakukan secara komparatif dengan membandingkan data leksikografis, penafsiran ulama, dan konteks penggunaan lafaz dalam ayat. Pada

fenomena *musytarak*, analisis diarahkan untuk menjelaskan berbagai kemungkinan makna suatu lafaz kemudian menentukan makna yang sesuai berdasarkan konteks ayat. Pada fenomena *mutaradif*, analisis diarahkan untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan nuansa antara lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan makna. Hasil kedua analisis tersebut kemudian disintesis untuk menjelaskan hubungan antara aspek *lughowi* dan *bayani* dalam mengungkap ketepatan pemilihan lafaz Al-Qur'an.

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber (*source triangulation*), yaitu dengan membandingkan informasi dari kamus bahasa Arab, kitab tafsir, karya ulumul Qur'an, literatur balaghah, dan penelitian ilmiah yang relevan. Dengan prosedur tersebut, hasil analisis tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi ditelusuri melalui beberapa sumber yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari pemilihan ayat, identifikasi lafaz, pengumpulan data kebahasaan, analisis *lughowi*, analisis *bayani*, hingga sintesis hasil, dilakukan secara sistematis agar alur penelitian dapat ditelusuri oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Musytarak Lafzī dalam Al-Qur'an

Musytarak lafzī merupakan salah satu fenomena semantik dalam bahasa Arab yang terjadi ketika satu bentuk lafaz mempunyai lebih dari satu kemungkinan makna. Fenomena ini berbeda dengan penggunaan sebuah kata dalam satu makna yang tetap karena *musytarak* mengandung kemungkinan perbedaan makna berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam kajian Al-Qur'an, persoalan tersebut menjadi penting karena satu lafaz yang mempunyai beberapa kemungkinan makna dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap kandungan ayat. Oleh sebab itu, penentuan makna tidak cukup hanya dilakukan melalui penerjemahan lafaz secara literal, tetapi perlu memperhatikan aspek leksikal, struktur bahasa, dan konteks penggunaannya.

Kajian tentang *musytarak* dalam Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa fenomena tersebut berkaitan erat dengan karakteristik semantik bahasa Al-Qur'an. Muḥammad (2017), misalnya, menjelaskan bahwa lafaz tertentu dalam Al-Qur'an dapat mempunyai bentuk yang sama tetapi menunjukkan makna yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa suatu lafaz tidak selalu membawa satu makna yang bersifat tunggal dalam seluruh penggunaannya. Dengan demikian, konteks menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan arah makna sebuah lafaz.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada lafaz قُرُوءٍ (*qurū'*) dalam QS. al-Baqarah [2]:228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

"Para istri yang diceraikan wajib menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū'*."

Lafaz *qurū'* dalam ayat tersebut merupakan salah satu contoh yang sering dibahas dalam kajian bahasa dan tafsir karena memiliki dua kemungkinan makna, yaitu **haid** dan **suci**. Al-Qurtubī menjelaskan bahwa sebagian ulama memaknai *qurū'* sebagai haid, sedangkan sebagian lainnya memaknainya sebagai masa suci. Ia juga menjelaskan bahwa penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab dapat

ditemukan pada kedua makna tersebut. Bahkan, al-Qurṭubī mengutip penggunaan bahasa Arab yang menunjukkan bahwa *qurū'* dapat digunakan untuk menunjuk waktu haid maupun waktu suci (al-Qurṭubī, 2006).

Dari perspektif **lughawi**, persoalan *qurū'* menunjukkan bahwa langkah pertama dalam memahami lafaz adalah mengidentifikasi medan makna yang tersedia dalam bahasa Arab. Artinya, peneliti tidak dapat langsung menentukan bahwa *qurū'* hanya berarti haid atau hanya berarti suci sebelum melihat data kebahasaan yang tersedia. Analisis leksikal berfungsi untuk menunjukkan bahwa kedua kemungkinan tersebut memang mempunyai dasar dalam penggunaan bahasa Arab. Hal ini penting karena perbedaan makna yang muncul dalam penafsiran tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan subjektif para mufasir, tetapi juga berkaitan dengan karakter lafaz itu sendiri.

Dalam konteks ini, analisis akar kata dan penggunaan lafaz dalam berbagai sumber kebahasaan menjadi penting. Kamus-kamus bahasa Arab klasik memberikan data mengenai penggunaan *qur'* dan bentuk jamaknya *qurū'*. Data tersebut kemudian dapat dibandingkan dengan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Pendekatan semacam ini memungkinkan penelitian membedakan antara **makna potensial secara leksikal** dan **makna yang diarahkan oleh konteks ayat**.

Selanjutnya, pendekatan **bayani** digunakan untuk melihat bagaimana lafaz *qurū'* berfungsi dalam keseluruhan struktur QS. al-Baqarah [2]:228. Ayat tersebut tidak membicarakan *qurū'* secara terpisah, tetapi menempatkannya dalam konteks hukum masa tunggu perempuan yang diceraikan. Setelah penyebutan *qurū'*, ayat melanjutkan pembahasan mengenai larangan menyembunyikan keadaan rahim dan hak suami untuk melakukan rujuk selama masa tersebut. Struktur ini menunjukkan bahwa lafaz *qurū'* mempunyai fungsi yang berkaitan langsung dengan penentuan masa *'iddah*.

Dengan demikian, pendekatan bayani tidak sekadar mencari arti kata, tetapi melihat **fungsi kata dalam susunan ayat**. Makna sebuah lafaz menjadi bagian dari hubungan antarkomponen dalam ayat. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī mengenai *naẓm*, bahwa keistimewaan suatu ungkapan tidak hanya terdapat pada kata secara individual, tetapi juga pada hubungan kata-kata tersebut dalam struktur yang menghasilkan makna tertentu (al-Jurjānī, 2007).

Perbedaan pemaknaan *qurū'* juga menunjukkan hubungan antara kajian bahasa dan perbedaan penafsiran. Al-Qurṭubī mencatat bahwa ulama Kufah memaknai *qurū'* sebagai haid, sedangkan sejumlah ulama Hijaz memaknainya sebagai masa suci. Perbedaan tersebut kemudian berimplikasi pada perbedaan pemahaman mengenai masa *'iddah*. Dengan demikian, persoalan *musytarak* tidak hanya merupakan persoalan linguistik, tetapi dapat memiliki implikasi terhadap pemahaman hukum yang terkandung dalam ayat.

Namun demikian, keberadaan beberapa kemungkinan makna tersebut tidak tepat jika langsung dipahami sebagai kelemahan atau ketidakjelasan bahasa Al-Qur'an. Justru, fenomena tersebut memperlihatkan keluasan bahasa Arab yang memungkinkan sebuah lafaz memiliki medan semantik tertentu. Persoalan berikutnya adalah bagaimana konteks mengarahkan penggunaan lafaz tersebut. Dalam penelitian ini, proses tersebut dipahami melalui perpaduan pendekatan

lughowi dan *bayani*: pendekatan *lughowi* memetakan kemungkinan makna, sedangkan pendekatan *bayani* menelaah hubungan makna tersebut dengan konteks dan struktur ayat.

Mutaradif dan Persoalan Kesamaan Makna

Fenomena lain yang berkaitan dengan ketepatan pilihan kata dalam Al-Qur'an adalah *mutaradif*. Secara umum, *mutaradif* berhubungan dengan keberadaan dua lafaz atau lebih yang memiliki kedekatan atau kesamaan makna. Akan tetapi, dalam kajian Al-Qur'an, persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah lafaz-lafaz yang memiliki makna berdekatan benar-benar dapat disebut sinonim secara mutlak.

Riwwūqī (2014) menunjukkan bahwa persoalan *tarāduf* dalam bahasa Arab merupakan perdebatan yang telah berlangsung di kalangan ulama. Sebagian menerima keberadaan sinonimi, sedangkan sebagian lainnya memberikan perhatian terhadap perbedaan makna dan konteks penggunaan setiap lafaz. Dalam konteks Al-Qur'an, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pilihan lafaz dapat berhubungan dengan konteks dan tujuan pengungkapan tertentu.

Salah satu pasangan lafaz yang sering digunakan untuk melihat persoalan tersebut adalah **الخوف** (*al-khawf*) dan **الخشية** (*al-khasyyah*). Secara umum, keduanya memiliki medan makna yang sama, yaitu berkaitan dengan rasa takut. Namun, keduanya tidak selalu diperlakukan sebagai kata yang sepenuhnya identik. Al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa *al-khawf* berkaitan dengan keadaan mengantisipasi sesuatu yang tidak disukai, sedangkan *al-khasyyah* merupakan rasa takut yang disertai pengagungan dan biasanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai objek yang ditakuti (al-Aṣḥānī, 1992). Rumusan tersebut menunjukkan bahwa *al-khasyyah* memiliki unsur tambahan berupa pengagungan atau kesadaran terhadap keagungan objek.

Perbedaan tersebut dapat diamati dalam QS. al-Ra'd [13]:21:

وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada buruknya perhitungan."

Ayat tersebut menarik karena menggunakan dua lafaz yang berada dalam medan makna yang berdekatan dalam satu struktur ayat. Lafaz *yakhsyawna* digunakan bersama objek **رَبَّهُمْ** (*rabbahum*), sedangkan *yakhāfūna* digunakan bersama **سُوءَ الْحِسَابِ** (*sū'a al-hisāb*). Dari sisi *lughowi*, kedua lafaz tersebut sama-sama berkaitan dengan rasa takut. Namun, dari sisi *bayani*, perbedaan objek dan struktur penggunaannya memberikan kemungkinan adanya perbedaan nuansa antara keduanya.

Pendekatan *lughowi* terhadap ayat tersebut pertama-tama menelusuri makna dasar *khawf* dan *khasyyah*. *Al-khawf* secara umum menunjukkan rasa takut terhadap sesuatu yang diperkirakan atau diketahui dapat menimbulkan hal yang tidak disukai. Sementara itu, *al-khasyyah* mempunyai unsur rasa takut yang disertai pengagungan dan pengetahuan terhadap objek yang ditakuti. Perbedaan semantis tersebut kemudian menjadi dasar untuk memahami mengapa kedua lafaz tidak harus diperlakukan sebagai sinonim mutlak.

Adapun pendekatan *bayani* melihat posisi kedua lafaz dalam struktur ayat. *Yakhsyawna rabbahum* berkaitan dengan sikap takut dan pengagungan kepada

Allah, sedangkan *yakhāfūna sū'a al-ḥisāb* berkaitan dengan kekhawatiran terhadap buruknya perhitungan amal. Dengan demikian, penggunaan kedua lafaz dalam satu ayat dapat dipahami sebagai pilihan diksi yang memberikan nuansa berbeda sesuai dengan objek yang menyertainya.

Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak perlu dipahami secara mutlak dalam seluruh penggunaan bahasa Arab. Beberapa penafsiran mengakui adanya kedekatan makna antara *khawf* dan *khasyyah*. Tafsir al-Wasīṭ, misalnya, menyebut adanya pandangan yang membedakan keduanya dengan menjadikan *khasyyah* sebagai rasa takut yang disertai pengagungan dan pengetahuan, tetapi juga mencatat bahwa perbedaan tersebut tidak selalu bersifat absolut. Oleh karena itu, analisis *mutaradif* perlu menghindari kesimpulan bahwa setiap dua lafaz yang berbeda pasti mempunyai makna yang sama sekali berbeda.

Hal tersebut menjadi penting dalam kajian i'jāz lughowi. Ketepatan bahasa Al-Qur'an tidak harus dibuktikan dengan mengatakan bahwa setiap lafaz selalu mempunyai makna yang unik dan tidak pernah bersinggungan dengan lafaz lain. Yang lebih penting adalah melihat **kesesuaian antara pilihan lafaz dan konteks penggunaannya**. Dengan cara tersebut, analisis *mutaradif* dapat tetap mempertimbangkan adanya persamaan makna sekaligus mengungkap perbedaan nuansa yang relevan dalam konteks tertentu.

Peran Pendekatan Lughowi dalam Mengurai Makna

Berdasarkan dua fenomena tersebut, pendekatan *lughowi* memiliki posisi sebagai tahap awal dalam proses analisis makna. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang terdapat pada suatu lafaz sebelum lafaz tersebut dianalisis berdasarkan konteks ayat. Unsur yang dapat dikaji meliputi akar kata, bentuk morfologis, makna dasar, derivasi, penggunaan dalam bahasa Arab, serta hubungan semantis dengan lafaz lainnya.

Dalam kasus *musytarak*, pendekatan *lughowi* berfungsi untuk memetakan kemungkinan makna yang dimiliki suatu lafaz. Contoh *qurū'* menunjukkan bahwa satu bentuk lafaz dapat digunakan untuk makna yang berkaitan dengan haid dan suci. Dengan pemetaan tersebut, penelitian tidak langsung menganggap satu makna sebagai satu-satunya kemungkinan, tetapi terlebih dahulu mengidentifikasi ruang semantik yang tersedia.

Dalam kasus *mutaradif*, pendekatan *lughowi* mempunyai fungsi yang sedikit berbeda. Fokusnya bukan memetakan beberapa makna dari satu lafaz, melainkan membandingkan beberapa lafaz yang mempunyai kedekatan makna. Pada *al-khawf* dan *al-khasyyah*, misalnya, analisis lughowi menunjukkan adanya persamaan dalam medan makna "takut", tetapi juga menemukan unsur pembeda berupa pengagungan dan pengetahuan pada *khasyyah*. Dengan demikian, pendekatan lughowi membantu menghindari anggapan bahwa dua lafaz yang diterjemahkan dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia otomatis mempunyai makna yang sepenuhnya sama.

Peranan sumber-sumber leksikografis menjadi penting pada tahap ini. Ibn Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menelusuri hubungan makna melalui akar kata, sementara al-Rāghib al-Aṣfahānī memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan kosakata dalam Al-Qur'an. Ibn Manẓūr melalui *Lisān al-'Arab* juga menghimpun penggunaan kata dan derivasi bahasa Arab dalam cakupan yang

luas (Ibn Fāris, 1979; al-Aṣḥānī, 1992; Ibn Manẓūr, 1993). Ketiga sumber tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kamus, tetapi menjadi dasar untuk melihat perkembangan dan cakupan penggunaan sebuah lafaz.

Dengan demikian, pendekatan *lughawi* dapat dirumuskan sebagai proses **identifikasi dan pemetaan makna**. Hasilnya belum selalu berupa penentuan makna akhir suatu lafaz, tetapi berupa gambaran mengenai kemungkinan makna yang tersedia. Tahap tersebut kemudian membutuhkan pendekatan berikutnya untuk menentukan bagaimana makna tersebut berfungsi dalam ayat.

Peran Pendekatan Bayani dalam Menentukan Nuansa Makna

Jika pendekatan *lughawi* berfungsi mengidentifikasi ruang makna, pendekatan *bayani* berfungsi menjelaskan hubungan antara lafaz dan konteks penggunaannya. Pendekatan ini memperhatikan struktur kalimat, hubungan antarkata, objek yang menyertai lafaz, serta cara suatu makna disampaikan dalam ayat.

Salsabila dan Fithriyana (2025) menunjukkan bahwa fenomena *musytarak lafẓī* dan relasi makna lainnya tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya karena satu bentuk kebahasaan dapat menghadirkan kemungkinan makna yang berbeda. Dengan demikian, pendekatan terhadap lafaz Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada inventarisasi makna yang terdapat dalam kamus, tetapi perlu dilanjutkan dengan melihat hubungan lafaz tersebut dengan unsur-unsur kebahasaan di sekitarnya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *bayani* yang menempatkan konteks dan hubungan antarkomponen kalimat sebagai dasar dalam menjelaskan nuansa makna.

Pentingnya konteks terlihat jelas pada contoh *qurū'*. Secara leksikal, lafaz tersebut memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Akan tetapi, lafaz tersebut tidak berdiri sendiri. Ia berada dalam kalimat yang membicarakan masa tunggu perempuan yang diceraikan. Oleh karena itu, analisis bayani menghubungkan makna lafaz dengan fungsi ayat dalam pembahasan *'iddah*. Perbedaan pemaknaan kemudian dapat dipahami sebagai konsekuensi dari cara ulama membaca hubungan antara lafaz dan konteks hukum yang dibicarakan.

Hal serupa terjadi pada *al-khawf* dan *al-khasyyah*. Apabila kedua lafaz hanya diterjemahkan secara sederhana sebagai "takut", maka perbedaan pemilihannya dalam QS. al-Ra'd [13]:21 tidak terlihat secara jelas. Namun, ketika struktur ayat diperhatikan, terlihat bahwa *yakhsyawna* mempunyai objek Allah, sedangkan *yakhāfūna* berkaitan dengan buruknya perhitungan. Konteks tersebut memberikan dasar untuk membaca adanya perbedaan nuansa dalam pemilihan kedua lafaz.

Analisis tersebut berkaitan erat dengan konsep *naẓm* yang dikembangkan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Menurut teori *naẓm*, keunggulan sebuah ungkapan tidak hanya terletak pada kata-kata yang digunakan secara terpisah, tetapi pada hubungan kata-kata tersebut dalam suatu susunan. Dengan demikian, makna suatu kata tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari kedudukan dan relasinya dalam struktur kalimat (al-Jurjānī, 2007).

Pendekatan bayani dengan demikian memperluas analisis dari tingkat **kata** menuju tingkat **struktur**. Jika analisis *lughawi* bertanya, "Apa saja makna yang mungkin dimiliki lafaz ini?", analisis bayani bergerak kepada pertanyaan, "Mengapa lafaz ini digunakan dalam konteks tersebut dan bagaimana susunan

ayat mengarahkan pemahamannya?" Kedua pertanyaan tersebut saling melengkapi dalam proses memahami bahasa Al-Qur'an.

Integrasi Lughowi dan Bayani dalam Mengurai Ambiguitas Makna

Berdasarkan pembahasan mengenai *musytarak* dan *mutaradif*, dapat diketahui bahwa kedua fenomena tersebut memiliki persoalan yang berbeda. *Musytarak* berangkat dari satu lafaz yang mempunyai beberapa kemungkinan makna, sedangkan *mutaradif* berangkat dari beberapa lafaz yang memiliki kedekatan makna. Meskipun demikian, keduanya sama-sama membutuhkan analisis yang tidak berhenti pada makna leksikal.

Pada *musytarak*, proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut:

Lafaz → Identifikasi makna leksikal → Pemetaan beberapa kemungkinan makna → Analisis konteks → Penentuan arah makna dalam ayat.

Adapun pada *mutaradif*:

Beberapa lafaz → Identifikasi persamaan makna → Analisis perbedaan semantis → Analisis konteks → Penjelasan nuansa dan fungsi masing-masing lafaz.

Kedua pola tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *lughowi* dan *bayani* bukan dua pendekatan yang berdiri sendiri. Pendekatan *lughowi* memberikan bahan awal berupa data makna, sedangkan pendekatan *bayani* menghubungkan data tersebut dengan struktur dan konteks ayat. Jika analisis hanya berhenti pada kamus, kemungkinan makna dapat menjadi terlalu luas. Sebaliknya, jika analisis langsung berangkat dari konteks tanpa memperhatikan data kebahasaan, penafsiran berisiko kehilangan dasar leksikalnya.

Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan menghasilkan pola analisis yang lebih sistematis. **Lughowi** menjawab persoalan mengenai kemungkinan dan hubungan makna, sedangkan **bayani** menjelaskan fungsi dan ketepatan makna tersebut dalam struktur ayat. Pola tersebut juga membantu memahami mengapa suatu lafaz dipilih dan bukan lafaz lain yang secara semantik mempunyai kedekatan.

Dalam konteks *musytarak*, integrasi tersebut terlihat pada lafaz *qurū'*. Analisis *lughowi* menunjukkan adanya kemungkinan makna haid dan suci, sedangkan analisis *bayani* menunjukkan bahwa lafaz tersebut berada dalam struktur ayat yang membicarakan masa *'iddah*. Dalam konteks *mutaradif*, *al-khawf* dan *al-khasyyah* menunjukkan pola yang sama: analisis *lughowi* menemukan kedekatan makna, sedangkan analisis *bayani* memperhatikan perbedaan objek dan posisi kedua lafaz dalam ayat.

Relevansi terhadap I'jāz Lughowi dan I'jāz Bayani

Integrasi pendekatan *lughowi* dan *bayani* pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap kajian *i'jāz lughowi* dan *i'jāz bayani*. *I'jāz lughowi* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kekayaan kosakata Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ketepatan penggunaan kosakata dalam menyampaikan makna. Sementara itu, *i'jāz bayani* berkaitan dengan bagaimana susunan dan cara pengungkapan bahasa menghasilkan makna yang sesuai dengan konteks.

Fenomena *musytarak* memperlihatkan keluasan kemungkinan semantik suatu lafaz. Lafaz *qurū'*, misalnya, mempunyai sejarah penggunaan yang

menunjukkan keterkaitannya dengan dua keadaan dalam siklus biologis perempuan, yaitu haid dan suci. Al-Qurtubī mencatat bahwa kedua penggunaan tersebut memiliki dasar dalam bahasa Arab dan menjadi sumber perbedaan pendapat dalam memahami ayat (al-Qurtubī, 2006). Dari sudut pandang i'jāz lughawi, hal tersebut menunjukkan kekayaan medan makna yang terdapat dalam satu lafaz.

Sementara itu, fenomena *mutaradif* menunjukkan bahwa kedekatan makna tidak selalu berarti pertukaran lafaz secara bebas. *Al-khawf* dan *al-khasyyah* memiliki hubungan semantik yang kuat, tetapi al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan adanya unsur pengagungan dan pengetahuan dalam *khasyyah* (al-Aṣḥānī, 1992). Ketika kedua lafaz tersebut digunakan dalam QS. al-Ra'd [13]:21, perbedaan objek yang menyertainya memperlihatkan adanya fungsi kontekstual dalam pemilihan lafaz.

Dengan demikian, ketepatan bahasa Al-Qur'an tidak hanya dapat dilihat dari arti setiap kata secara terpisah. Ketepatan tersebut juga terlihat dari kesesuaian antara **lafaz, makna, konteks, dan susunan**. Hal tersebut sejalan dengan teori *naẓm* al-Jurjānī yang menempatkan hubungan antarkata sebagai bagian penting dalam pembentukan makna (al-Jurjānī, 2007).

Temuan tersebut sekaligus memberikan batasan terhadap cara memahami "ambiguitas" dalam penelitian ini. Istilah ambiguitas tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang tidak jelas. Yang dimaksud adalah adanya **potensi keragaman makna pada tingkat leksikal** yang memerlukan analisis untuk mengetahui arah makna dalam konteks ayat. Dengan kata lain, ambiguitas merupakan persoalan pada tahap awal pembacaan lafaz, bukan kesimpulan bahwa makna ayat secara keseluruhan tidak dapat dipahami.

Dari seluruh pembahasan dapat dirumuskan bahwa pendekatan *lughawi* dan *bayani* memiliki hubungan yang komplementer. Pendekatan *lughawi* mengidentifikasi dan memetakan kemungkinan makna berdasarkan karakter bahasa, sedangkan pendekatan *bayani* menguji dan menjelaskan kemungkinan tersebut melalui konteks, struktur, dan relasi antarkata. Pada *musytarak*, hubungan keduanya membantu menentukan arah makna dari satu lafaz yang memiliki beberapa kemungkinan. Pada *mutaradif*, keduanya membantu menjelaskan persamaan sekaligus perbedaan nuansa dari lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan makna.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian *musytarak* dan *mutaradif* tidak cukup dilakukan dengan pendekatan leksikal semata. Pemahaman yang lebih utuh membutuhkan perpaduan antara analisis kebahasaan dan analisis konteks. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pilihan lafaz dalam Al-Qur'an mempunyai hubungan erat dengan makna yang hendak disampaikan, sementara susunan ayat berperan dalam mengarahkan kemungkinan makna tersebut. Pada titik inilah pendekatan *lughawi* dan *bayani* dapat digunakan secara bersama untuk mengungkap salah satu aspek ketepatan dan keistimewaan bahasa Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena *musytarak* dan *mutaradif* merupakan bagian penting dalam kajian kebahasaan Al-

Qur'an yang membutuhkan analisis secara kontekstual. *Musytarak* menunjukkan adanya satu lafaz yang memiliki lebih dari satu kemungkinan makna, sedangkan *mutaradif* menunjukkan adanya beberapa lafaz yang memiliki kedekatan makna tetapi tidak selalu dapat dipertukarkan secara mutlak. Kedua fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa Al-Qur'an tidak cukup dilakukan melalui penerjemahan atau pencarian makna leksikal secara terpisah.

Pendekatan *lughowi* berperan dalam mengidentifikasi akar kata, makna leksikal, bentuk derivasi, serta kemungkinan dan persamaan makna suatu lafaz. Sementara itu, pendekatan *bayani* berperan dalam memahami makna berdasarkan konteks, struktur kalimat, hubungan antarkata, objek yang menyertai lafaz, dan cara pengungkapan dalam ayat. Pada lafaz *qurū'* dalam QS. al-Baqarah [2]:228, pendekatan *lughowi* menunjukkan adanya kemungkinan makna haid dan suci, sedangkan pendekatan *bayani* menghubungkan lafaz tersebut dengan konteks pembahasan '*iddah*. Adapun pada pasangan *al-khawf* dan *al-khasyyah*, pendekatan *lughowi* menunjukkan kedekatan makna keduanya, sementara pendekatan *bayani* memperlihatkan adanya perbedaan nuansa melalui konteks dan objek yang menyertainya dalam QS. al-Ra'd [13]:21.

Dengan demikian, pendekatan *lughowi* dan *bayani* memiliki fungsi yang saling melengkapi. Pendekatan *lughowi* memetakan ruang kemungkinan makna, sedangkan pendekatan *bayani* membantu mengarahkan dan menjelaskan makna tersebut berdasarkan konteks ayat. Integrasi kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa potensi keragaman makna pada lafaz Al-Qur'an tidak semata-merta menunjukkan ketidakjelasan teks, tetapi justru menjadi bagian dari kompleksitas dan ketepatan penggunaan bahasa Al-Qur'an. Hal ini sekaligus memperlihatkan relevansi kajian *musytarak* dan *mutaradif* dalam mengungkap aspek *i'jāz lughowi* dan *i'jāz bayani*, terutama dalam hal ketepatan pemilihan lafaz, nuansa makna, dan kesesuaian antara lafaz dengan konteks penggunaannya.

REFERENSI

- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (1992). *Mufradāt al-fāṣ al-Qur'ān*. Dār al-Qalam.
- Al-Jurjānī, 'A. al-Q. (2007). *Dalā'il al-i'jāz* (M. R. al-Dāyah, Ed.). Dār al-Fikr.
- Al-Qurṭubī, M. ibn A. (2006). *Al-Jāmi' li-aḥkām al-Qur'ān* (A. 'Abd Allāh al-Turkī, Ed.). Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Suyūṭī, J. al-D. (1974). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān* (M. A. F. Ibrāhīm, Ed.). Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb.
- Dinia, H. R., Nikmah, U., & Ifawati, N. I. (2024). Analysis of musytarak al-lafdzi the word "kutiba" in the Qur'an: A study of semantic analysis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1), 11–20. <https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.02>
- Ibn Fāris, A. ibn F. (1979). *Maqāyīs al-lughah* (A. S. M. Hārūn, Ed.). Dār al-Fikr.
- Ibn Manẓūr, M. ibn M. (1993). *Lisān al-'Arab* (3rd ed.). Dār Ṣādir.
- Muḥammad, F. 'A. (2017). Al-musytarak al-lafzī fī al-Qur'ān al-karīm. *Majallat Kulliyat al-'Ulūm al-Islāmiyyah*, 2(49).
- Nisa, K., Aini, N. M., & Khairani, P. D. (2025). Analisis semantik tiga relasi makna (Al-Musytarak Al-Lafzi, Al-Taraduf, dan Al-Tadhad) dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk. *SIYAQIY: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(2), 96–106. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.020>

Rīwūqī, ‘A. al-Ḥ. (2014). Al-tarāduf al-lughawī fī al-siyāq al-Qur’ānī. *Majallat al-Majma’ al-Jazā’irī li al-Lughah al-‘Arabiyyah*, 10(2), 19–34.
<https://doi.org/10.70443/jaaal.v10i2.75>